

## **Al-Irsyad Al-Islamiyah: Keterbatasan Institusional dan Produksi Intelektual dalam Dakwah Pendidikan**

**Moh Mujib Karim<sup>1</sup>, Affan Maulidi<sup>2</sup>, Amir Maliki Abitolkha<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

<sup>1</sup>[mohmujibuinsa@gmail.com](mailto:mohmujibuinsa@gmail.com), <sup>2</sup>[affanmaulidi@gmail.com](mailto:affanmaulidi@gmail.com),

<sup>3</sup>[amir.abitolkha@gmail.com](mailto:amir.abitolkha@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dakwah pendidikan dalam gerakan Al-Irsyad Al-Islamiyah serta mengidentifikasi keterbatasan institusional yang memengaruhi produksi intelektualnya. Dakwah pendidikan merupakan fondasi utama dalam mendorong pembaruan pemikiran keagamaan di Indonesia, namun dalam konteks kontemporer menghadapi kendala kelembagaan yang menghambat optimalisasi pendidikan sebagai basis produksi pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis literatur yang relevan dengan pendekatan historis-institusional, sosiologi pendidikan, dan teori kapital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya institusionalisasi pendidikan berdampak pada terbatasnya produksi pengetahuan. Ketiadaan institusi pendidikan tinggi yang representatif, rendahnya akumulasi kapital sosial, ekonomi, dan simbolik, serta belum terbentuknya sistem kaderisasi akademik yang terstruktur menyebabkan produksi intelektual bersifat sporadis dan belum berkembang menjadi tradisi keilmuan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan Al-Irsyad memerlukan transformasi kelembagaan melalui pengembangan pendidikan tinggi, penguatan kaderisasi akademik, serta pembangunan ekosistem produksi pengetahuan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Al-Irsyad Al-Islamiyah, keterbatasan institusional, produksi pengetahuan

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of educational da'wah within the Al-Irsyad Al-Islamiyah movement and to identify institutional limitations that affect its intellectual production. Educational da'wah serves as a fundamental foundation for promoting the renewal of religious thought in Indonesia; however, in the contemporary context, it faces institutional constraints that hinder the optimal use of education as a basis for knowledge production. This research employs a qualitative approach with a library research design, analyzing relevant literature using historical-institutional, sociology of education, and capital theory approaches. The findings indicate that weak educational institutionalization directly affects the limited production of knowledge. The absence of representative higher education institutions, the limited accumulation of social, economic, and symbolic capital, and the lack of a structured academic cadre system have resulted in sporadic intellectual production that has not developed into a sustainable scholarly tradition. Therefore, strengthening Al-Irsyad requires institutional transformation through the development of higher education, the strengthening of academic cadre formation, and the establishment of an integrated and sustainable knowledge-production ecosystem.*

**Keywords** : *Al-Irsyad Al-Islamiyah, institutional limitations, knowledge production.*

### **PENDAHULUAN**

Transformasi dakwah Islam di Indonesia pada era kontemporer menunjukkan pergeseran dari model normatif-transmisif menuju model yang berorientasi pada produksi pengetahuan dan institusionalisasi otoritas keagamaan. Visualisasi dakwah Islam menggunakan platform media digital sebagai wajah baru 'Islam Indonesia Kontemporer'. Dengan mengambil posisi para pendakwah Islam dari kalangan tradisional, lokal (kyai kampung), dan pendakwah selebriti, penelitian ini berfokus pada pengemasan narasi dakwah dan pengelolaan dakwah mereka di platform

media digital.<sup>1</sup> Peran pendidikan Islam, seperti madrasah, dan pengaruh organisasi dalam membentuk otoritas keagamaan sangatlah penting. Lembaga-lembaga ini berkontribusi pada produksi dan penyebaran pengetahuan keagamaan secara sistematis, yang mencerminkan pergeseran dari karisma individu ke kerangka kerja kelembagaan yang terstruktur.<sup>2</sup> Pergeseran ini mencerminkan proses rasionalisasi otoritas keagamaan yang selaras dengan perkembangan pendidikan modern serta menguatnya ruang publik berbasis pengetahuan.

Komodifikasi simbol-simbol keagamaan dan pergeseran agama ke ranah publik (misalnya melalui media sosial dan ruang politik) mencerminkan perubahan sifat wacana keagamaan di Indonesia modern. Transformasi ini sejalan dengan gagasan organisasi keagamaan beradaptasi dengan konteks modern agar tetap kompetitif di ruang publik dan intelektual.<sup>3</sup> Sebagai organisasi reformis, Al-Irsyad Al-Islamiyah sejak awal mengusung dakwah pendidikan sebagai orientasi utama. Al-Irsyad Al-Islamiyah, yang didirikan pada tahun 1914, adalah organisasi Islam reformis di Indonesia yang secara historis memprioritaskan pendidikan sebagai aspek inti dari misinya. Selama periode kolonial Belanda, organisasi ini menyesuaikan sekolah-sekolahnya dengan sistem pendidikan kolonial untuk menarik siswa pribumi, menekankan egalitarianisme dan integrasi ke dalam masyarakat tuan rumah daripada nasionalisme Arab.<sup>4</sup> Terlepas dari kontribusi historisnya, Al-Irsyad menghadapi kesenjangan struktural dalam memajukan lembaga

---

<sup>1</sup> M K F Raya, 'Digital Islam: New Space for Authority and Religious Commodification among Islamic Preachers in Contemporary Indonesia', *Contemporary Islam*, 19.1 (2025), 161–94 <<https://doi.org/10.1007/s11562-024-00570-z>>.

<sup>2</sup> A Azra, K van Dijk, and N J G Kaptein, *Varieties of Religious Authority: Changes and Chall. in 20th Century Indonesian Islam*, *Varieties of Religious Authority: Changes and Chall. in 20th Century Indonesian Islam*, 2010 <<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84894987154&partnerID=40&md5=136f6efbc89255e5f982412a8fa48924>>.

<sup>3</sup> A Fahrozi and A Mualif, 'An Analysis of Emile Durkheim's Theory of the Sacred and the Profane in the Context of the Sociology of Religion in Modern Indonesian Society', *Pharos Journal of Theology*, 107.1 (2026), 1–15 <<https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.20>>.

<sup>4</sup> M Yamaguchi, 'Islamic School and Arab Association: Ahmad Sūrkatī's Reformist Thought and Its Influence on the Educational Activities of Al-Irshād', *Studia Islamika*, 23.3 (2016), 435–69 <<https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3268>>.

pendidikan tinggi. Tidak seperti organisasi seperti Muhammadiyah dan NU, yang telah membangun jaringan universitas Islam dan sistem pendidikan tinggi berbasis pesantren yang luas, Al-Irsyad belum secara signifikan mengembangkan lembaga-lembaga di tingkat tersier.<sup>5</sup>

Kapital budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang diwariskan melalui keluarga atau diperoleh melalui pendidikan formal.<sup>6</sup> Dalam perspektif sosiologi pendidikan, institusi pendidikan tinggi merupakan arena produksi dan distribusi kapital. Mengacu pada teori Pierre Bourdieu, pendidikan tinggi menjadi ruang akumulasi kapital budaya, sosial, dan simbolik yang menentukan posisi aktor dalam struktur sosial. Produksi pengetahuan di pendidikan tinggi sering kali mencerminkan ketegangan antara tuntutan pasar dan penelitian yang relevan secara sosial, yang dapat membatasi potensi transformatif pendidikan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa organisasi keagamaan yang berhasil mengembangkan institusi pendidikan tinggi cenderung memiliki legitimasi publik yang lebih kuat serta daya pengaruh yang lebih besar dalam wacana keagamaan.

Namun demikian, kajian mengenai organisasi dengan keterbatasan institusional—termasuk Al-Irsyad—masih relatif terbatas. Penelitian yang ada umumnya bersifat deskriptif-historis atau ideologis, tanpa analisis mendalam mengenai relasi antara orientasi dakwah pendidikan, stagnasi institusional pendidikan tinggi, dan implikasinya terhadap produksi intelektual.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi historis, institusional, dan sosiologis. Novelty penelitian ini terletak pada argumentasi bahwa problem utama Al-Irsyad bukan pada aspek ideologis, melainkan pada lemahnya institusionalisasi yang berdampak pada terbatasnya akumulasi dan reproduksi kapital intelektual melalui pendidikan tinggi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) mengapa orientasi dakwah pendidikan Al-Irsyad belum terinstitusionalisasi secara optimal dalam bentuk pendidikan tinggi; (2) faktor-faktor apa yang menyebabkan stagnasi pengembangan institusi pendidikan tinggi dalam

---

<sup>5</sup> A F Zarkasyi, 'Ta'thir Al-Harakah Al-Salafiyah Bi Misr 'alà Al-Mujaddidin Bi Indunisiya Fi Tatwir Al-Tarbiyah Al-Islamiyah', *Studia Islamika*, 20.2 (2013), 275–323 <<https://doi.org/10.15408/sdi.v20i2.389>>.

<sup>6</sup> Raya.

organisasi tersebut; dan (3) bagaimana karakter produksi intelektual yang berkembang dalam kondisi keterbatasan institusional tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara orientasi dakwah pendidikan dan kapasitas institusional Al-Irsyad, mengidentifikasi faktor penyebab stagnasi pendidikan tinggi, serta menganalisis pola produksi intelektual dalam kondisi keterbatasan institusional.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan sosiologi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami relasi antara institusionalisasi dan produksi pengetahuan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi refleksi strategis bagi penguatan peran Al-Irsyad dalam konteks Islam Indonesia kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen organisasi yang berkaitan dengan Al-Irsyad Al-Islamiyah dan dinamika organisasi Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dan selektif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara analitis-konseptual dengan menggunakan tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan historis-institusional digunakan untuk menelusuri perkembangan organisasi dalam konteks sosial dan historisnya. Kedua, pendekatan sosiologi pendidikan digunakan untuk menganalisis relasi antara struktur kelembagaan dan proses produksi pengetahuan. Ketiga, teori kapital Pierre Bourdieu digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika akumulasi dan distribusi kapital, meliputi kapital sosial, ekonomi, dan simbolik dalam proses institusionalisasi. Sebagai pengayaan analisis, penelitian ini juga menggunakan perspektif komparatif terbatas dengan model dakwah berbasis jamaah, khususnya dalam aspek mobilisasi sosial dan kaderisasi praksis. Pendekatan ini digunakan secara reflektif untuk memperluas interpretasi tanpa menggeser fokus utama penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Institusionalisasi Dakwah Pendidikan Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan

Munculnya platform digital telah menyebabkan desentralisasi otoritas keagamaan. Popularitas, tema, dan model pembelajaran dalam pendidikan agama daring kini memainkan peran penting dalam membentuk otoritas dan menantang paradigma tradisional.<sup>7</sup> Digitalisasi juga telah memengaruhi pendidikan agama bagi orang dewasa, di mana berbagai organisasi beradaptasi dengan realitas pascadigital dengan menawarkan kursus daring dan mendorong kolaborasi lintas denominasi.<sup>8</sup> Perubahan lanskap keagamaan kontemporer ditandai oleh terjadinya fragmentasi otoritas sebagai konsekuensi dari diseminasi informasi digital yang masif. Proses ini mendorong pergeseran dari model otoritas keagamaan yang hierarkis menuju konfigurasi yang lebih terdesentralisasi, terbuka, dan kompetitif.

Dalam kerangka historis, *Al-Irsyad Al-Islamiyah* memiliki orientasi yang kuat terhadap dakwah pendidikan sebagai instrumen utama pembaruan keagamaan. Model pendidikan *Al-Irsyad* selaras dengan agenda reformis Islam yang lebih luas, yang berupaya menyeimbangkan ajaran agama dengan kemajuan ilmiah dan intelektual modern. Pendekatan ini mencerminkan upaya serupa oleh tokoh-tokoh seperti Rashid Rida, yang menganjurkan penggabungan mata pelajaran agama dan duniawi dalam pendidikan.<sup>9</sup> Meskipun *Al-Irsyad* secara historis memainkan peran penting dalam pendidikan Islam, pergeseran politik pragmatismenya dan kurangnya penekanan pada kerangka pendidikan yang terinstitusionalisasi secara mendalam menunjukkan bahwa komitmennya terhadap dakwah pendidikan mungkin lebih berfungsi sebagai legitimasi simbolis daripada praktik yang terinstitusionalisasi secara kuat.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> S Purnama and others, 'The Shift in the Authority of Islamic Religious Education: A Qualitative Content Analysis on Online Religious Teaching', *Qualitative Report*, 27.9 (2022), 1830–46 <<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5325>>.

<sup>8</sup> Purnama and others.

<sup>9</sup> R Brunner, 'Angels in the Sky, Microbes on Earth: Some Remarks on the Natural Sciences in *Al-Manār*', in *Islamic History and Civilization*, 2024, ccvii, 719–47 <[https://doi.org/10.1163/9789004682504\\_036](https://doi.org/10.1163/9789004682504_036)>.

<sup>10</sup> Yamaguchi.

Implikasinya, dakwah pendidikan Al-Irsyad tetap mempertahankan relevansi pada level normatif-ideologis, tetapi belum berkembang menjadi kekuatan institusional yang signifikan dalam medan produksi pengetahuan keagamaan. Isu mempertahankan relevansi normatif-ideologis sambil berjuang dengan transformasi institusional merupakan tema yang berulang dalam pendidikan dan dakwah Islam. Misalnya, integrasi nilai-nilai Islam tradisional dengan kerangka pendidikan modern sering menghadapi resistensi karena inersia institusional atau kurangnya perencanaan strategis.<sup>11</sup> Lembaga pendidikan Islam menghadapi tekanan untuk memodernisasi dan tetap kompetitif di dunia yang terglobalisasi sambil melestarikan identitas keagamaan mereka.<sup>12</sup> Dengan demikian, problem utama yang dihadapi bukan terletak pada absennya visi ideologis, melainkan pada lemahnya transformasi kelembagaan yang menghambat proses institusionalisasi secara berkelanjutan dan strategis.

### **Stagnasi Pendidikan Tinggi Dan Keterbatasan Kapital Institusional**

Stagnasi dalam pendidikan tinggi sering kali dikaitkan dengan tantangan struktural, organisasi, dan kebijakan.<sup>13</sup> Stagnasi pengembangan pendidikan tinggi dalam Al-Irsyad Al-Islamiah tidak memadai jika dipahami semata sebagai persoalan administratif atau teknis. Fenomena ini lebih tepat dibaca sebagai problem struktural yang berakar pada keterbatasan dalam akumulasi serta konversi kapital institusional. Institusi secara strategis mengelola modal-modal ini untuk mempertahankan posisinya dalam bidang yang kompetitif. Misalnya, hubungan masyarakat dan komunikasi strategis adalah alat untuk meningkatkan modal simbolik yang pada gilirannya mendukung pencapaian ekonomi dan sosial.<sup>14</sup> Masalah struktural seperti tata kelola

---

<sup>11</sup> W Anam and others, 'Quo Vadis Hadith Studies in Islamic Boarding Schools in Al-Jabiri's Perspective', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2024), 290–314 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4328>>.

<sup>12</sup> M N Huda, H Supratno, and N Hariyati, 'Strategic Institutional Reform in Islamic Higher Education: The Case of Two Pesantren-Based Universities', *Munaddhomah*, 6.3 (2025), 465–82 <<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1863>>.

<sup>13</sup> I Zhdankina and others, 'Modernization of Higher Education in Russia: New Challenges and Approaches', in *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 2021, vol. 2, 116–25 <[https://doi.org/10.1007/978-3-030-71782-7\\_11](https://doi.org/10.1007/978-3-030-71782-7_11)>.

<sup>14</sup> Zhdankina and others, MCCCLII.

yang tidak memadai, kendala keuangan, dan kurangnya visi strategis merupakan hambatan umum bagi pengembangan pendidikan tinggi dalam berbagai konteks, termasuk sistem pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Keterbatasan kapital ekonomi, sosial, dan simbolik menunjukkan adanya kesenjangan antara visi normatif *Al-Irsyad Al-Islamiyah* yang menempatkan pendidikan sebagai basis peradaban dengan realitas empiris di lapangan. Secara konseptual, visi tersebut mengandaikan keberadaan institusi pendidikan tinggi sebagai pusat produksi pengetahuan dan otoritas intelektual. Namun, hingga saat ini belum terlihat pengembangan perguruan tinggi yang signifikan, baik dalam bentuk universitas maupun *ma'had 'aly*. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan dalam tubuh organisasi masih lebih terfokus pada level dasar dan menengah, sehingga belum bertransformasi ke arah kelembagaan pendidikan tinggi secara sistematis (Azyumardi Azra, 2004; Abuddin Nata, 2012).

Dari sisi struktural, ketiadaan perguruan tinggi dapat dipahami melalui keterbatasan sumber daya ekonomi yang berdampak pada rendahnya kapasitas investasi jangka panjang di sektor pendidikan tinggi. Selain itu, lemahnya kapital sosial—terlihat dari terbatasnya jaringan akademik dan kolaborasi dengan institusi pendidikan lain—menghambat proses pendirian dan pengembangan perguruan tinggi. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya kapital simbolik, seperti reputasi akademik dan pengakuan publik, yang menjadi faktor penting dalam menarik mahasiswa, dosen, dan mitra strategis. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, keberhasilan pengembangan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kekuatan kelembagaan dan jaringan akademik yang luas.<sup>16</sup>

Dengan demikian, ketiadaan perguruan tinggi di lingkungan *Al-Irsyad* bukan sekadar persoalan teknis, melainkan akibat dari

---

<sup>15</sup> A T Fathani and others, 'Towards Sustainable Development of Islamic Higher Education: A Meta-Analysis of Challenges And Opportunities', *Millah: Journal of Religious Studies*, 21.3 (2022), 741–70 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art5>>.

<sup>16</sup> Muhammad Amin Abdullah, 'The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58.1 (2020), 63–102.

keterbatasan dan ketidakseimbangan akumulasi kapital yang saling terkait. Keterbatasan ekonomi membatasi pengembangan institusi, lemahnya jaringan sosial menghambat akses kolaborasi, dan rendahnya kapital simbolik melemahkan legitimasi akademik. Kondisi ini menempatkan Al-Irsyad pada posisi perifer dalam lanskap pendidikan tinggi Islam. Oleh karena itu, persoalan utama yang perlu dijawab adalah bagaimana organisasi dapat mengintegrasikan penguatan kapital ekonomi, sosial, dan simbolik secara simultan sebagai prasyarat bagi pendirian dan pengembangan perguruan tinggi yang berkelanjutan.

### **Strategi Dakwah Dan Penguatan Kelembagaan Dalam Otoritas Keagamaan**

Penguatan posisi Al-Irsyad dalam lanskap keagamaan kontemporer tidak lagi memadai jika hanya bertumpu pada dimensi normatif-dakwah, tetapi perlu diiringi dengan penguatan kapasitas kelembagaan yang menopang produksi dan reproduksi pengetahuan jika dikomprasikan metode dakwahnya dengan Metode Dakwah Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh yang didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas di India pada awal abad ke-20 merupakan gerakan dakwah yang menitikberatkan pada pembinaan spiritual individu melalui pendekatan yang damai dan berbasis masjid. Gerakan ini berupaya menguatkan kesalehan personal dengan metode dakwah langsung kepada sesama Muslim.<sup>17</sup>

Sementara itu, Al-Irsyad lebih berorientasi pada pembaruan pendidikan, penguatan rasionalitas dalam pemahaman agama, serta pengembangan institusi sosial-keagamaan. Dalam konteks modern, kedua gerakan ini memiliki relevansi yang saling melengkapi: Jamaah Tabligh menekankan dimensi spiritual-praktis dalam kehidupan beragama, sedangkan Al-Irsyad menguatkan aspek intelektual dan institusional Islam.

Hasil komparasi dengan Jamaah Tabligh menunjukkan bahwa mobilisasi berbasis jaringan sosial efektif dalam memperkuat kohesi internal serta memperluas jangkauan dakwah melalui praktik yang partisipatif dan berulang. Konteks sosial yang terlibat dalam proses tersebut menunjukkan dinamika yang kompleks. Selain kelompok

---

<sup>17</sup> Dedi Susanto and Ahmad Khairul Fajri, 'Jamaah Tabligh : Antara Spiritualitas Tradisional Dan Tantangan Dakwah Kontemporer', 11.1 (2025), 420–26.

Tablighi, turut terlibat pula unsur Salafi dalam ruang interaksi tersebut. Kehadiran berbagai corak pemikiran ini menjadikan proses reproduksi pengetahuan berlangsung lebih berlapis, di mana pembentukan pengetahuan tidak berjalan secara linier, melainkan melalui interaksi, pertemuan, dan kontestasi gagasan yang lebih dinamis dari yang diperkirakan.<sup>18</sup> Pengetahuan agama tidak lagi diposisikan sebagai transmisi teks yang statis dan monologis, tetapi muncul melalui interaksi dinamis antara sumber-sumber suci dan realitas sosio-kultural yang digerakkan oleh data.<sup>19</sup> Dalam perspektif komparatif, pendekatan berbasis jaringan sosial berkontribusi secara penting terhadap pengembangan metode dakwah Al-Irsyad di era digital karena mampu memperluas jangkauan dan memperkuat interaksi sosial. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan ketika dihadapkan pada kebutuhan produksi pengetahuan yang bersifat formal dan terstruktur.<sup>20</sup>

Dengan demikian, mobilisasi sosial dan kelembagaan pendidikan tidak dapat dipandang sebagai dua hal yang saling menggantikan, melainkan bersifat komplementer: jaringan sosial memperluas jangkauan dakwah, sementara kelembagaan memperdalam otoritas keilmuan. Strategi pengembangan yang lebih adaptif adalah mengintegrasikan penguatan jaringan dakwah berbasis komunitas dan digital dengan konsolidasi kelembagaan pendidikan. Dalam era kapitalisme digital, ketimpangan sosial, krisis moral, dan disrupsi nilai menuntut pembaruan paradigma dakwah Islam. Dengan demikian, dakwah dan pendidikan dapat berjalan secara bersamaan serta menjadi lebih efektif dan berkelanjutan dalam konteks otoritas keagamaan modern.

---

<sup>18</sup> Jajang Jahroni, 'The Narratives of Islamic School Students: Contesting Salafism in a Saudi-Wahabi Educational Institution in Contemporary Jakarta', *Ulumuna*, 24.1 (2020), 77–104.

<sup>19</sup> Moh Zainal Arifin and Ainur Rofiq Sofa, 'Epistemologi Pendidikan Agama Islam Dalam Era Digital', *EJORI: Educational Journal of Indonesia*, 1.2 (2025), 176–84.

<sup>20</sup> Wahab Nur Kadri and Yasser Muda Lubis, 'Strategi Moderasi Dakwah Islam Dalam Keluarga, Pendidikan, Dan Civil Society', *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 10.1 (2025), 39–63.

---

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan Ormas Al-Irsyad Al-Islamiyah tetap memiliki relevansi sebagai representasi Islam rasional-modernis, terutama melalui orientasi dakwah berbasis pendidikan. Namun demikian, relevansi tersebut belum teraktualisasi secara optimal pada level kelembagaan, khususnya dalam pengembangan pendidikan tinggi sebagai basis utama produksi pengetahuan. Temuan utama mengindikasikan bahwa persoalan mendasar Al-Irsyad tidak terletak pada aspek ideologis, melainkan pada lemahnya proses institusionalisasi pendidikan. Ketiadaan lembaga pendidikan tinggi serta belum terbentuknya sistem reproduksi keilmuan yang mapan menyebabkan produksi intelektual cenderung bersifat individual, tidak sistematis, dan belum berkembang menjadi tradisi akademik yang berkelanjutan.

Secara teoretis, studi ini menegaskan bahwa efektivitas dakwah pendidikan dalam konteks modern sangat ditentukan oleh kemampuan menginstitusikan pengetahuan. Dalam perspektif komparatif dengan Jamaah Tabligh, terlihat bahwa kekuatan jaringan sosial mampu memperluas jangkauan dakwah secara signifikan melalui praktik yang partisipatif dan berulang, namun tetap beroperasi pada ranah praksis sosial, bukan pada produksi pengetahuan formal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penguatan Al-Irsyad ke depan memerlukan transformasi kelembagaan melalui pengembangan pendidikan tinggi dan penguatan ekosistem akademik yang terintegrasi. Sementara itu, pendekatan jaringan sosial sebagaimana terlihat dalam Jamaah Tabligh dapat berfungsi sebagai pelengkap dalam memperluas jangkauan dakwah, tetapi tidak dapat menggantikan peran institusi pendidikan sebagai pusat produksi, validasi, dan reproduksi pengetahuan secara sistematis dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad Amin, 'The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58 (2020), 63–102

- Anam, W, M Sulaeman, A A Mustakim, A Putra, and L Hakim, 'Quo Vadis Hadith Studies in Islamic Boarding Schools in Al-Jabiri's Perspective', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2024), 290–314 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4328>>
- Arifin, Moh Zainal, and Ainur Rofiq Sofa, 'Epistemologi Pendidikan Agama Islam Dalam Era Digital', *EJORI: Educational Journal of Indonesia*, 1 (2025), 176–84
- Azra, A, K van Dijk, and N.J. G. Kaptein, Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges. In *20th Century Indonesian Islam, Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges. in 20th Century Indonesian Islam*, 2010 <<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84894987154&partnerID=40&md5=136f6efbc89255e5f982412a8fa48924>>
- Brunner, R, 'Angels in the Sky, Microbes on Earth: Some Remarks on the Natural Sciences in Al-Manār', in *Islamic History and Civilization*, 2024, CCVII, 719–47 <[https://doi.org/10.1163/9789004682504\\_036](https://doi.org/10.1163/9789004682504_036)>
- Fahrozi, A, and A Mualif, 'An Analysis of Emile Durkheim's Theory of the Sacred and the Profane in the Context of the Sociology of Religion in Modern Indonesian Society', *Pharos Journal of Theology*, 107 (2026), 1–15 <<https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.20>>
- Fathani, A T, N A Azmi, M Mughni, I R Islami, and A Syukri, 'Towards Sustainable Development of Islamic Higher Education: A Meta-Analysis of Challenges And Opportunities', *Millah: Journal of Religious Studies*, 21 (2022), 741–70 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art5>>
- Huda, M N, H Supratno, and N Hariyati, 'Strategic Institutional Reform in Islamic Higher Education: The Case of Two Pesantren-Based Universities', *Munaddhomah*, 6 (2025), 465–82 <<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1863>>
- Jahroni, Jajang, 'The Narratives of Islamic School Students: Contesting Salafism in a Saudi-Wahabi Educational Institution in Contemporary Jakarta', *Ulumuna*, 24 (2020), 77–104

- Kadri, Wahab Nur, and Yasser Muda Lubis, 'Strategi Moderasi Dakwah Islam Dalam Keluarga, Pendidikan, Dan Civil Society', *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 10 (2025), 39–63
- Purnama, S, H Aziz, A B Faza, M Bastian, and A Syafii, 'The Shift in the Authority of Islamic Religious Education: A Qualitative Content Analysis on Online Religious Teaching', *Qualitative Report*, 27 (2022), 1830–46 <<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5325>>
- Raya, M K F, 'Digital Islam: New Space for Authority and Religious Commodification among Islamic Preachers in Contemporary Indonesia', *Contemporary Islam*, 19 (2025), 161–94 <<https://doi.org/10.1007/s11562-024-00570-z>>
- Susanto, Dedi, and Ahmad Khairul Fajri, 'Jamaah Tabligh: Antara Spiritualitas Tradisional Dan Tantangan Dakwah Kontemporer', 11 (2025), 420–26
- Yamaguchi, M, 'Islamic School and Arab Association: Ahmad Sūrkatī's Reformist Thought and Its Influence on the Educational Activities of Al-Irshād', *Studia Islamika*, 23 (2016), 435–69 <<https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3268>>
- Zarkasyi, A F, 'Ta'thir Al-Harakah Al-Salafiyah Bi Misr' alà Al-Mujaddidin Bi Indunisiya Fi Tatwir Al-Tarbiyah Al-Islamiyah', *Studia Islamika*, 20 (2013), 275–323 <<https://doi.org/10.15408/sdi.v20i2.389>>
- Zhdankina, I, N Ignatieva, D Bykova, and Y Sysoeva, 'Modernization of Higher Education in Russia: New Challenges and Approaches', in *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 2021, 552, 116–25 <[https://doi.org/10.1007/978-3-030-71782-7\\_11](https://doi.org/10.1007/978-3-030-71782-7_11)>